

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada subbab ini, peneliti akan rasionalisasi penggunaan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, peneliti menggunakan metode kualitatif karena sejalan dengan Creswell (2014) yang menjelaskan, metode kualitatif ini bertujuan untuk membangun konstruksi realitas dalam konteks sosial yang dialami oleh individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Denzin & Lincoln, (1994) menambahkan metode kualitatif berfokus pada pemahaman alamiah dan upaya untuk mengartikan peristiwa yang sudah terjadi dengan menggunakan teknik-teknik yang ada. Ini memberikan peneliti fleksibilitas lebih besar dalam menjelajahi penelitiannya dan menyesuaikannya dengan objek yang sedang diteliti, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki beragam pendekatan yang dapat digunakan. Hal tersebut sejalan dengan yang dijabarkan oleh Ardianto (2011, 58) dalam konteks penelitian kualitatif, individu yang berperan sebagai peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dari penelitian itu sendiri, mereka memiliki kebebasan untuk menjelajahi penelitian ke arah yang diinginkan guna mencapai hasil yang diharapkan (Ardianto, 2011: 58).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dimiliki kelompok AVENGERS dalam ,engarungi suatu kompetisi.

Sebagai alat utama dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode studi kasus untuk memberikan kedalaman tambahan pada penelitian. Fokus utama dalam penelitian studi kasus adalah menggali kasus yang melibatkan individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam kehidupan. Studi kasus adalah eksplorasi mendalam tentang kasus tertentu dengan mengumpulkan informasi

dalam konteks permasalahan yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Yin (2003;13) juga menjelaskan bahwa studi kasus adalah penelitian empiris yang memusatkan perhatian pada peristiwa yang terjadi dalam konteks masyarakat secara langsung, dan studi kasus melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa, proses, dan aktivitas yang melibatkan satu individu atau lebih. Menurut Creswell (2014), studi kasus memiliki beberapa ciri dan karakteristik, seperti::

1. Mengidentifikasi sebuah kasus kedalam sebuah studi
2. Berfokus pada kasus yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.
3. Menggunakan beberapa sumber informasi dalam memberikan gambaran terperinci terkait respon dalam sebuah peristiwa.
4. Peneliti akan meluangkan waktu lebih dalam menggambarkan suatu konteks dan setting sebuah kasus.

Studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena menawarkan pendekatan yang terfokus dan mendalam terhadap fenomena tertentu, tanpa harus melibatkan komitmen waktu yang terlalu panjang. Selain itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik secara rinci dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai subjek yang diteliti. Fleksibilitas ini menjadikan studi kasus sebagai metode yang ideal untuk penelitian dengan waktu terbatas namun tetap membutuhkan analisis yang mendalam dan kontekstual.

Yin (2008, hlm 29) menyarankan, terdapat lima komponen penting dalam desain studi kasus, yaitu pertanyaan penelitian, bagian dari fenomena yang akan diteliti, unit analisis penelitian, cara menghubungkan data dengan proposisi, dan kriteria interpretasi temuan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih studi kasus untuk mengamati strategi komunikasi dalam kelompok *dance cover* AVENGERS, serta aspek-aspek lain yang terlibat dalam proses komunikasi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tempat yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian, dan juga partisipasi dari penelitian ini.

3.2.1 Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok *dance cover* AVENGERS sebagai partisipan dan metode pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah metode *purposive sampling*, yang mana ini sejalan dengan Kelly (2010) yang menjelaskan bahwa peneliti dapat menentukan sendiri responden yang menghasilkan informasi atau data yang sesuai. Dalam penelitian ini, informan yang akan diamati adalah kelompok *dance cover* AVENGERS dan sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan pendahuluan terhadap kelompok tersebut, berikut adalah informan yang akan terlibat dalam penelitian ini :

No	Informan	Status
1	RR	<i>Leader</i> kelompok <i>dance cover</i> AVENGERS
2	DA	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS
3	SNP	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS
4	A	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS
5	VJ	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS

6	TC	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS
7	G	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS
8	KA	Anggota kelompok <i>dance cover</i> AVENEGRS

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tempat latihan kelompok *dance cover* AVENGERS, kelompok ini biasa berlatih di sanggar tari Baladewa18 yang berlokasi di Jl. Baladewa No.18, Pamoyanan, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Jika ada perubahan tempat latihan peneliti yang menyesuaikan dengan tempat yang mereka pilih seperti yang dijelaskan oleh Cresswell (2013) salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada objek yang alamiah (*natural seting*) atau secara garis besar apa adanya. Oleh karena itu peneliti tidak akan mengubah seting tempat dan akan langsung mengamati bagaimana strategi komunikasi kelompok *dance cover* AVENGERS berlangsung secara alami dan situasi yang apa adanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan dan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan teknik pengumpulan data untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Yin (2008, hlm. 103) menyatakan bahwa pengumpulan data untuk studi kasus dapat dilakukan melalui dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat fisik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pendekatan

ini peneliti pilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan memastikan bahwa data yang terkumpul mencakup berbagai perspektif serta sumber yang relevan.

3.3.1 Observasi

Observasi memegang peran penting dalam pengumpulan data selama penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat secara langsung mengamati berbagai peristiwa dan kejadian yang dapat digunakan sebagai tambahan data. Seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2012, halaman 118), observasi adalah aktivitas sehari-hari manusia yang mengandalkan indra penglihatan sebagai alat utama, meskipun indra lain seperti pendengaran, penciuman, mulut, dan kulit juga turut berperan. Oleh karena itu, observasi mencakup kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengamatan melalui indra penglihatan, didukung oleh indra lainnya.

Peneliti akan melakukan pengamatan terkait dengan aktivitas kelompok *dance cover* AVENGERS dan gaya kepemimpinan kelompok tersebut. Sesuai dengan pendapat Sarosa (2012, 57), perlu dicatat bahwa observasi dan observasi partisipatif memiliki perbedaan. Observasi berarti peneliti mengamati informan sebagai pihak luar yang tidak ikut campur dalam kegiatan informan. Di sisi lain, observasi partisipatif mengimplikasikan bahwa peneliti turut serta dalam kelompok *dance cover* AVENGERS.

Peneliti memilih teknik observasi karena hal ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati berbagai fenomena yang terkait dengan strategi gaya kepemimpinan kelompok *dance cover* AVENGERS dan cara memotivasi anggota dari kelompok tersebut. Sebelumnya, peneliti telah melakukan pendekatan dengan berinteraksi secara langsung dengan salah satu anggota kelompok *dance cover* AVENGERS. Interaksi ini menjadi langkah awal yang membantu peneliti membuat catatan penting mengenai gaya kepemimpinan kelompok *dance cover* AVENGERS. Catatan-catatan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan dengan membuat lembar wawancara dan menjalankan proses wawancara.

3.3.2 Wawancara

Sebelum menjalankan proses wawancara, peneliti perlu melakukan adaptasi terlebih dahulu. Peneliti berusaha untuk mendekatkan diri kepada para anggota dan juga kelompok *dance cover* AVENGERS, menggali karakteristik setiap informan, sehingga saat melaksanakan wawancara, tidak ada rasa canggung. Pendekatan semacam ini sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan. Terutama dalam penelitian ini, wawancara memiliki peran penting sebagai teknik pengumpulan data. Sesuai dengan Bungin (2012, halaman 111), wawancara mendalam merupakan proses di mana informasi diperoleh untuk keperluan penelitian melalui dialog tatap muka antara pewawancara dan informan, yang bisa dilakukan dengan atau tanpa panduan wawancara. Dalam proses ini, pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama.

Ardianto (2011, halaman 178) melengkapi konsep ini dengan menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka langsung dengan informan dengan tujuan mendapatkan data yang komprehensif dan dalam. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang. Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat menggali data berupa kata-kata yang terarah. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dari informan utama yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kelompok *dance cover* AVENGERS.

Creswell (2014, halaman 90) menyoroti pentingnya interaksi antara peneliti dan informan dalam wawancara pada penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak menegangkan sehingga informan dapat menjawab pertanyaan dengan jujur dan mendalam. Dalam proses wawancara, peneliti juga harus membangun kepercayaan dengan informan agar kerjasama berjalan baik.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang menjadi bagian dari metodologi penelitian dan memiliki peran penting dalam melengkapi studi. Sesuai dengan penjelasan Creswell (2014, halaman 270), studi dokumentasi mencakup berbagai jenis dokumen, baik yang bersifat publik seperti koran, makalah, laporan kantor, maupun dokumen pribadi seperti buku harian, surat, dan e-mail. Seperti yang ditambahkan oleh Daymon dan Holloway (2011, halaman 277), studi dokumentasi mencakup data yang terdiri dari kata-kata dan gambar dalam bentuk tertulis, cetakan, visual, multimedia, dan format digital. Dokumen ini adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi dan bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu.

Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2017, halaman 240). Selain itu, menurut Moleong (2007, halaman 105), dokumen juga dapat digunakan sebagai sumber data yang dapat memberikan bukti, membantu dalam penafsiran, dan memberikan makna pada suatu peristiwa. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui teknik wawancara atau observasi. Data dokumentasi dapat berupa foto, gambar, diagram, struktur, dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok *dance cover* AVENGERS

3.4 Analisis Data

Dalam subbab ini, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data oleh Miles dan Huberman (1994) dalam melakukan analisis data. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peneliti menggali dan menghubungkan wawasan, pengalaman, serta pandangan informan terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh kelompok *dance cover* AVENGERS. Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Peneliti menerapkan lima tahapan analisis data yang

merujuk pada panduan dari(Leavy, 2003; Plano Clark dan Creswell 2015). Tahapan tersebut adalah:

1. Tahap pertama, melakukan penyiapan data, dalam hal ini mengubah data rekaman menjadi data transkrip.
2. Tahap kedua, melakukan pembacaan secara berkala pada hasil transkrip wawancara, hal ini untuk lebih memahami dan mengeksplorasi data yang telah ada.
3. Tahap ketiga yaitu tahap pengkodean (coding). Menurut Clark dan Cresswell (2015, hlm. 359) tahapan ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis dan identifikasi dari hasil wawancara yang kemudian dapat peneliti simpulkan mencari sebuah kesimpulan wawancara.
4. Tahap keempat, memberi kategorisasi dan tema pada hasil transkrip. Peneliti membuat kluster terperinci dari hasil wawancara
5. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dan juga membuat Kesimpulan

3.5 Uji Keabsahan Data

Supaya peneliti dapat mempertanggungjawabkan data dari penelitian ini, diperlukan uji keabsahan data agar data yang di sajikan valid dan tidak subjektif. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menguji keabsahan data yang di dapat melalui proses triangulasi. Proses triangulasi dijelaskan lebih lanjut oleh Meleong (2001) yang menyebutkan bahwa triangulasi mengacu pada penggunaan dua atau sumber data lebih, metode, perspektif hingga pendekatan teoritis untuk kemudian dilakukan analisis dalam memahami fenomena kemudian memvalidasi kongruensi antara sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

3.5.1 Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menggunakan sumber informan yang telah diidentifikasi sebagai bagian dari penelitian. Informan utama

dalam penelitian ini adalah pemimpin kelompok *dance cover* AVENGERS, sementara informan pendukung anggota dari kelompok *dance cover* AVENGERS. Dengan membandingkan pandangan dan perspektif dari berbagai sumber informasi ini, peneliti dapat memvalidasi dan memperkuat hasil penelitian serta meningkatkan kepemimpinan dan data yang diperoleh.

3.5.2 Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

3.5.3 Membercheck

Terakhir ada *membercheck*, tujuan dari *membercheck* adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para informan. Cresswell (2014, hlm. 270) menjelaskan bahwa *memberchecking* adalah cara untuk memverifikasi keakuratan temuan penelitian dengan kembali mengonfirmasi data kepada informan yang terlibat. Secara praktis, proses ini dilakukan sebelum peneliti mulai mengolah hasil wawancara atau studi dokumen. Dengan demikian, jika ada hal-hal yang perlu diperjelas, peneliti dapat segera menghubungi informan untuk mendapatkan klarifikasi.

Penggunaan *membercheck* sangat penting dalam penelitian ini untuk menjaga keaslian dan keakuratan informasi yang telah dikumpulkan. Dengan melakukan verifikasi secara berkala, peneliti memastikan bahwa setiap data yang didapatkan benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman informan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas penelitian tetapi juga membangun kepercayaan antara peneliti dan informan, karena mereka tahu bahwa apa yang mereka sampaikan telah dipertimbangkan dengan seksama dalam hasil akhir penelitian.

3.6 Etis Penelitian

Dalam setiap penelitian, penerapan etika penelitian menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Hal ini disebutkan oleh Hidayat (dalam Fatimah, 2017, hlm. 29) menyatakan bahwa dalam penelitian dibutuhkan etika guna menghindari adanya tindakan yang kurang etis dalam melakukan penelitian. Guna mengusung etika penelitian, peneliti akan menenjelaskan prosedur wawancara, hak-hak yang dimiliki partisipan sebagai informan, serta terjaminnya kerahasiaan informasi jawaban yang diberikan, dan jaminan anonimitas informan seperti inisial nama ataupun nama samaran.

Selanjutnya, untuk melindungi serta mempertahankan orisinalitas data, proses wawancara direkam secara audio (perekaman suara). Hasil rekaman wawancara ditranskripsi secara verbal oleh peneliti kemudian dikirimkan kembali pada informan sebelum diolah lebih lanjut oleh peneliti.